

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ekonomi di Indonesia dan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, membuat masyarakat semakin erat kaitannya dengan dunia perbankan. Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan kepercayaan masyarakat yang berperan penting dalam sistem perekonomian. Bank dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan melalui berbagai jasa yang diberikan oleh bank (Suyatno, 2007). Definisi Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Perkembangan di dunia perbankan sejajar dengan perkembangan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan peran bank yang penting, maka lembaga perbankan harus selalu aman dan stabil. Bank harus mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Yadyana, 2008). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengungkapkan bahwa berdasarkan jenisnya bank terdiri dari: a) Bank Umum, adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan b) Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang disamakan dengan itu.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai Bank Perkreditan Rakyat (BPR) paling rentan terjerat kasus tindak pidana perbankan (*fraud*). Nelson Tampubolon (2016) selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan mengatakan sekitar 80% BPR ditutup karena *fraud*. *Fraud* di BPR terjadi karena tingkat pengawasan tidak seintensif pengawasan yang dilakukan pada bank umum. Lokasi BPR yang jauh dari jangkauan pengawas juga dinilai sebagai salah satu faktor yang membuka ruang kecurangan lebih besar karena lokasinya yang jauh dan tersebar, serta *size*-nya juga kecil tetap dilakukan pemeriksaan sekali setahun, namun di dalam pengawasan itu tidak sesimultan seperti bank-bank umum. Nelson (2017) mengatakan perlu adanya peningkatan pengawasan dari pihak internal untuk meminimalisir hal tersebut (Audriene, 2016).

Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tertinggi yang dilikuidasi atau ditutup oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Arie Budiman (2017) selaku Direktur Grup Litigasi LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) mengatakan bahwa sampai akhir 2016 jumlah BPR di Jawa Barat yang ditutup kemudian diambil alih LPS mencapai 20 bank. Angka tersebut tertinggi secara nasional, dibanding provinsi lainnya di Indonesia. Penutupan BPR oleh otoritas terkait 80% disebabkan oleh kurangnya prinsip kehati-hatian sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* seperti pemberian kredit secara bebas tanpa mempertimbangkan kualitas calon debitur, kredit fiktif, gratifikasi, dan masalah lain. Di sisi lain, sistem pengawasan internal BPR tak selengkap bank umum (Budianto, 2017).

Dianawati dan Wayan (2013) mengungkapkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu jenis bank yang melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Sebagai badan usaha sama seperti perusahaan lain, BPR ini juga mengalami persaingan. Baik dengan sesama BPR ataupun dengan lembaga keuangan mikro lainnya sehingga dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitas usaha, efisiensi serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan dan mengupayakan berbagai kebijakan dan strategi agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan terus meningkatkan efektivitas dan produktivitasnya salah satunya dalam meningkatkan kinerja manajerial perusahaan (Siagian, 2006).

Robbins & Coulter (2010) menjelaskan bahwa kinerja manajerial merupakan faktor penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi organisasi. Peran manajemen merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalisasi perbankan. Oleh sebab itu, pihak manajemen harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluruh aspek perusahaan agar menghasilkan kinerja manajerial yang baik.

Kinerja manajerial menunjukkan kemampuan atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh para personil atau sekelompok orang dalam suatu organisasi untuk melaksanakan fungsi, tugas dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan operasional perusahaan (Harefa, 2008). Nurjanah (2008) mengemukakan keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya akan sangat bergantung pada para manajernya (pimpinannya). Bila manajer dapat

melaksanakan fungsinya dengan baik, besar kemungkinan organisasi tersebut dapat mencapai sasarnya.

Deputi Komisioner Pengawasan Perbankan 4 OJK Heru Kristiana (2015) mengatakan masalah yang dihadapi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) bukan hanya mengenai ketidakmampuan dalam bersaing dengan bank lain, tetapi karena dicurangi oleh pengurus sendiri (Antara, 2015). Hal tersebut mencerminkan kinerja manajemen yang belum optimal. Hal tersebut dapat terlihat dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Hal ini terungkap dari sejumlah kasus penipuan dan penggelapan yang menyebabkan pihak Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jawa Barat mengalami kebocoran anggaran hingga lebih dari 36 Milyar yang terjadi di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Barat (Damanik, 2017).

Kabid Humas Polda Jawa Barat, Kombes Yusri Yunus (2017) mengungkapkan jumlah debitur sebanyak 345 orang diketahui telah memalsukan surat sertifikasi dan menyalahgunakan dokumen palsu tersebut untuk kepentingan pribadi. Selain melibatkan ratusan guru, sindikat pemalsuan dokumen ini juga melibatkan beberapa oknum bank. Yusri Yunus (2017) mengatakan bahwa Polda Jabar telah mengamankan 13 oknum pegawai bank yang terlibat dalam penipuan ini. Terdapat indikasi penyelewengan asas kehati-hatian dalam pemberian kredit oleh oknum BPR. Seharusnya, para guru yang menjadi debitur dan mengagunkan sertifikasi hanya boleh mengambil kredit pada satu BPR (Kahfi, 2017).

Sarwono (2017) selaku Kepala Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Barat mengatakan sertifikasi asli dari guru ditahan oleh BPR karena digunakan sebagai

agunan. Namun dengan keterlibatan oknum bank, debitur dengan leluasa mengambil kredit yang berasal lebih dari satu BPR. Mereka menduplikasikan sertifikasi sehingga mendapat kredit ganda. OJK Kantor Regional Jawa Barat memanggil manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk memverifikasi kasus kredit tersebut. Pemanggilan yang dilakukan ini dalam konteks pengawasan (Budianto, 2017).

Sarwono (2017) mengungkapkan bahwa persoalan kredit tersebut adalah masalah operasional. Sehingga OJK akan memberikan pembinaan kepada manajemen BPR agar memperbaiki kelemahan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja manajemen di BPR Kota Bandung masih kurang maksimal karena lemahnya pengawasan dalam kegiatan operasional perbankan.

Kualitas kinerja manajemen dapat ditingkatkan dengan melakukan audit internal. Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2015) yang mengatakan audit internal berpengaruh pada kinerja perusahaan sehingga akan berdampak pula terhadap kinerja manajerial. Hal ini terjadi karena audit internal berperan aktif dalam meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan organisasi diantaranya seperti peningkatan kepuasan pelanggan, perencanaan manajemen dan supervisi operasionalnya. Audit internal tidak hanya melakukan evaluasi terkait kecurangan perusahaan tapi juga pada non-keuangan yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan membantu manajer dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan melalui rekomendasi auditor internal yang didapatkan dari evaluasi

tersebut (Sawyer, 2005). Definisi audit internal menurut *IIA's Board of Director* (1999) adalah:

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”*

Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Internal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2015 tentang Penerapan Tata Kelola bagi BPR dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7/SEOJK.03/2016 tentang Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Internal BPR. Pada peraturan tersebut ditetapkan keharusan bagi BPR untuk membentuk Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) untuk menyelenggarakan kegiatan audit internal beserta hal-hal yang harus dipenuhi oleh manajemen dan unit internal audit bank umum.

Audit internal dilakukan untuk menghindari kemungkinan yang dapat merugikan perusahaan dan menilai efektivitas pengendalian yang ada, karena ini merupakan suatu bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Pelaksanaan aktivitas manajemen, memerlukan bantuan dari auditor internal untuk menganalisis kepatuhan manajemen pada peraturan pelaksanaan manajemen perusahaan, sehingga manajer dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada berdasarkan laporan hasil auditnya (Susanto, 2007).

Seorang auditor internal harus menguasai seluruh aspek dalam ruang lingkup perusahaan, karena tugas auditor internal adalah mengaudit dan meneliti seluruh kegiatan perusahaan. Tugas audit internal adalah membantu manajemen

untuk mengelola perusahaan yang meliputi masalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (Andayani, 2011). Istianto (2009) mengungkapkan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja manajemen salah satu dari beberapa aspek perilaku yang penting ialah gaya kepemimpinan.

Mangkuprawira (2007) mengungkapkan bahwa kinerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik yaitu personal individu dan faktor ekstrinsik yaitu salah satunya kepemimpinan meliputi aspek kualitas manajer dalam memberikan dorongan, semangat, arahan dan dukungan kerja terhadap bawahan. Soekarso (2010) mengatakan gaya kepemimpinan adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam mempengaruhi para anggota/pengikut serta melaksanakan tugas-tugas pekerjaan manajerial.

Rivai (2014) mengatakan seorang manajer dengan gaya kepemimpinan yang baik di dalam perusahaan dapat mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian untuk bersama-sama meningkatkan kinerja mereka untuk mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Seorang manajer juga harus mampu mengarahkan dan mendorong semangat kerja para bawahannya sehingga tercipta motivasi positif yang akan menimbulkan niat dan usaha atau kinerja yang maksimal. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya.

Robbins & Judge (2015) mengatakan bahwa suatu organisasi memerlukan kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang kuat untuk efektivitas yang optimal. Kepemimpinan melibatkan hubungan yang saling mempengaruhi di

antara orang-orang yang menginginkan perubahan terhadap perusahaan yang mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan bawahannya (Safaria, 2004).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh audit internal terhadap kinerja manajerial. Penelitian yang dilakukan Al-Matari, Al-Swidi, Fadzil (2014) dan Dahlan (2015) menunjukkan bahwa audit internal memiliki kaitan yang erat dengan kinerja manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hanifah (2011) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Astuty, Gunawan, Purnamasari (2015) dan Savitri (2016) menyimpulkan hasil yang sama bahwa audit manajemen berpengaruh terhadap kinerja manajerial. Audit manajemen merupakan bagian dari audit internal.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja manajerial. Hasil penelitian yang dilakukan DeCoster dan Fertakis (1968) dan Purnama (2015) mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan dan kinerja manajerial. Sumarno (2005) dan Hafsah (2009) dalam penelitiannya menyatakan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Audit Internal dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Manajerial (Survei pada Beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung)”**



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurang baiknya kinerja manajerial, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung?
2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung?
3. Apakah audit internal dan gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh audit internal terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh audit internal dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja manajerial di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini kegunaan yang diharapkan penulis adalah:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai teori serta praktek penerapan audit internal, gaya kepemimpinan dan kinerja manajerial di perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan masukan untuk perusahaan dalam melakukan audit internal dan menentukan gaya kepemimpinan terhadap kinerja manajerial.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh audit internal dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja manajerial serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada objek atau masalah yang sama.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2017 sampai selesai.